Repeater : Publikasi Teknik Informatika dan Jaringan
Volume 4, Nomor 4, Oktober 2026
e-ISSN : 3046-7276, p-ISSN : 3046-7284, Hal. 12-28
DOI: https://doi.org/10.62951/repeater.v4i4.1060
Tersedia: https://journal.aptii.or.id/index.php/Repeater

Antara Bantuan dan Ketergantungan: Pengalaman Mahasiswa dalam Penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) untuk Aktivitas Akademik

Between Assistance and Dependence: Students' Experiences in Using Artificial Intelligence (AI) for Academic Activities

M. Alfachreza Phonna[1], Sri Nurhayati Selian[2*]
[1-2]Universitas Muhammadiyah Aceh, Indonesia
E-mail: malfachrezaphonna@gmail.com[1], seliansrinurhayati@gmail.com[2]
**Penulis Korespondensi: seliansrinurhayati@gmail.com*

Abstract. *This study explored university students' experiences of balancing independent learning and reliance on artificial intelligence (AI) in academic activities. Using a descriptive qualitative approach, three Psychology students from the 2023-2025 cohorts at Universitas Muhammadiyah Aceh were selected through purposive sampling. Data were collected through semi-structured interviews in September-October 2026 and analysed using Miles and Huberman's interactive model. Five themes emerged: AI as a discussion partner and academic facilitator; time efficiency and reliance on instant answers; changes in learning habits and independence; difficulties without AI and emerging dependence; and perceived boundaries between assistance and dependence. Participants reported that AI facilitated understanding, idea generation, task organisation, and workload reduction. However, they also described declining interest in scholarly reading, preferences for quick solutions, and reduced confidence without AI. Participants recognised the importance of verifying AI-generated information and references. The boundary between assistance and dependence was associated with continued critical thinking, information evaluation, and independent decision-making. Given the small sample, these exploratory findings cannot establish causality or be generalised. The study recommends responsible AI use and stronger institutional support for AI literacy, academic integrity, and independent learning.*

Keywords: *Academic Activities; AI Dependency; Artificial Intelligence; Independent Learning; University Students.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman mahasiswa dalam menyeimbangkan kemandirian belajar dan ketergantungan terhadap *artificial intelligence* (AI) dalam aktivitas akademik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melibatkan tiga mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh angkatan 2023-2025 yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur pada September-Oktober 2026 dan dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil analisis mengidentifikasi lima tema, yaitu AI sebagai mitra diskusi dan pendukung aktivitas akademik; efisiensi waktu dan ketergantungan pada jawaban instan; perubahan kebiasaan belajar dan kemandirian; kesulitan tanpa AI dan munculnya kecenderungan ketergantungan; serta persepsi mengenai batas antara bantuan dan ketergantungan. Partisipan mengungkapkan bahwa AI membantu pemahaman materi, pengembangan ide, pengorganisasian tugas, dan pengurangan beban kerja. Namun, mereka juga mengalami penurunan minat membaca sumber ilmiah, kecenderungan mencari solusi instan, dan berkurangnya kepercayaan diri tanpa AI. Partisipan menyadari pentingnya memverifikasi informasi dan referensi yang dihasilkan AI. Batas antara bantuan dan ketergantungan berkaitan dengan kemampuan mempertahankan pemikiran kritis, mengevaluasi informasi, dan mengambil keputusan secara mandiri. Mengingat jumlah partisipan yang terbatas, temuan eksploratif ini tidak dapat menunjukkan hubungan sebab-akibat maupun digeneralisasikan. Penelitian ini merekomendasikan penggunaan AI secara bertanggung jawab serta penguatan dukungan institusi terhadap literasi AI, integritas akademik, dan kemandirian belajar.

Kata Kunci: Aktivitas Akademik; Kecerdasan Buatan; Kemandirian Belajar; Ketergantungan AI; Mahasiswa.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan pesat teknologi digital, khususnya di bidang *Artificial Intelligence* (AI), telah mengubah cara mahasiswa belajar di perguruan tinggi. Dengan hadirnya AI generatif seperti ChatGPT, mahasiswa kini lebih mudah mencari informasi, memahami materi perkuliahan, menyusun tulisan akademik, serta memperoleh gagasan untuk menyelesaikan

Naskah Masuk: 20 Agustus 2026; Revisi: 26 September 2026; Diterima: 03 Oktober 2026; Terbit: 30 Oktober 2026

tugas. Meskipun teknologi ini dapat mendukung proses pembelajaran, kehadirannya juga memunculkan pertanyaan mengenai otonomi mahasiswa, pemikiran kritis, dan akuntabilitas dalam aktivitas akademik. Kasneci et al. (2023) menjelaskan bahwa pemanfaatan model bahasa berskala besar dalam pendidikan berpotensi meningkatkan pembelajaran, tetapi juga menimbulkan kekhawatiran terkait kebenaran informasi, otonomi belajar, dan kejujuran akademik.

Mahasiswa di perguruan tinggi Indonesia memiliki kebutuhan, kebiasaan, dan tingkat kompetensi teknis yang beragam, sehingga kajian mengenai peran AI dalam konteks ini menjadi semakin penting. Haviki & Siswanto (2024) mengkaji persepsi mahasiswa terhadap penggunaan ChatGPT dalam menunjang pembelajaran, sedangkan Luthfiyyah et al. (2024) membahas peran ChatGPT dalam perkuliahan di kalangan mahasiswa PGSD. Studi-studi tersebut memberikan wawasan mengenai potensi AI sebagai sarana pendukung pembelajaran. Namun, pemanfaatan AI tidak sekadar berkaitan dengan kemudahan memperoleh jawaban; hal ini juga mencakup bagaimana mahasiswa memahami, mengevaluasi, dan menerapkan informasi yang dihasilkan AI dalam studinya.

Di sisi lain, kemudahan penggunaan AI dalam menyelesaikan tugas akademik membuka kemungkinan munculnya ketergantungan yang tidak sehat. Cahyanto et al. (2024) membahas pengaruh penggunaan ChatGPT terhadap kemandirian mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akademik, sedangkan Putra & Astuti (2025) mengkaji dampak ketergantungan penggunaan AI terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa di Indonesia. Isu ini berkaitan dengan konsep *cognitive offloading*, yaitu kecenderungan memanfaatkan bantuan eksternal untuk mengurangi beban pemrosesan kognitif. Mahmud et al. (2026) mengkaji *cognitive offloading* dalam penggunaan *generative artificial intelligence* (GAI) dan kaitannya dengan *working memory* mahasiswa (Effendi, 2024). Meskipun demikian, penggunaan bantuan kognitif tidak otomatis berarti ketergantungan. Mahasiswa dapat kehilangan pemahaman mengenai proses mempelajari materi, menganalisis informasi, dan membentuk pendapat sendiri jika AI digunakan tanpa keterlibatan kognitif yang memadai.

Selain persoalan kemandirian belajar, penggunaan AI juga berkaitan dengan aspek moral dan integritas akademik. Faiz & Kurniawaty (2023) membahas tantangan penggunaan ChatGPT dalam pendidikan dari sudut pandang moral, sedangkan Adiputra & Legowo (2025) menyoroti bahwa penggunaan AI generatif oleh mahasiswa di Indonesia berkaitan dengan tingkat literasi AI dan komitmen mereka terhadap kejujuran akademik. Kemampuan menggunakan AI secara efektif tidak sekadar diukur dari seberapa cepat teknologi tersebut menghasilkan tanggapan atau menyelesaikan tugas. Mahasiswa juga perlu mempertimbangkan

integritas akademik dan kebenaran materi yang dihasilkan saat menentukan sejauh mana AI digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran (Imran et al., 2025). Oleh karena itu, AI berpotensi menjadi alat bantu yang bermanfaat untuk menunjang pembelajaran, tetapi juga dapat menjadi sumber ketergantungan apabila kehadirannya menggantikan keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses belajar.

Konsep literasi AI, yakni kemampuan untuk memahami, menggunakan, dan mengevaluasi teknologi AI serta merenungkan konsekuensi penggunaannya, dapat memberikan wawasan lebih mendalam mengenai pengalaman mahasiswa berinteraksi dengan AI. Sari et al. (2025) membahas pengukuran literasi AI dari perspektif mahasiswa pendidikan tinggi di Indonesia, sedangkan Panggabean et al. (2025) mengkaji literasi AI di kalangan mahasiswa melalui studi multikampus di Indonesia (Simanjuntak et al., 2025). Kemampuan menilai hasil yang dihasilkan teknologi, alih-alih menerima tanggapan tersebut begitu saja, penting bagi penerapan AI yang tepat; inilah alasan kedua studi tersebut relevan. Dengan demikian, interaksi mahasiswa dengan AI sebaiknya dipandang sebagai proses iteratif yang melibatkan pertimbangan pribadi, kebiasaan belajar, serta pemahaman mengenai potensi keuntungan dan kerugian teknologi tersebut.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas pandangan mahasiswa mengenai AI, pemanfaatannya dalam pendidikan, literasi AI, serta kaitannya dengan kemandirian dan kemampuan berpikir kritis. Mawaddah & Farhana (2025) membahas motif dan dampak penggunaan ChatGPT di kalangan mahasiswa, sedangkan Salsabilla & Selian (2026) mengkaji pengalaman mahasiswa dalam menggunakan AI untuk mendukung belajar. Penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada persepsi, motif, atau dampak penggunaan AI. Penelitian ini melanjutkannya dengan menggeser fokus ke cara mahasiswa sendiri menarik batas antara bantuan dan ketergantungan: AI dipandang sebagai alat bantu tugas perkuliahan sekaligus teknologi yang dapat menimbulkan ketergantungan (Sarifudin & Rosmita, 2026). Alih-alih berhenti pada daftar kelebihan dan kekurangan AI, penelitian ini mengeksplorasi narasi mahasiswa tentang penggunaan AI, proses pengambilan keputusan mereka, serta kemampuan mereka membedakan bantuan yang membangun dari ketergantungan terhadap teknologi. Kontribusi penelitian ini bersifat eksploratif dan terbatas pada pengalaman partisipan, sehingga tidak dimaksudkan untuk mengukur tingkat ketergantungan mahasiswa secara umum.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian berjudul "Antara Bantuan dan Ketergantungan: Pengalaman Mahasiswa dalam Penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) untuk Aktivitas Akademik" bertujuan mengeksplorasi pengalaman mahasiswa Program Studi Psikologi dalam menggunakan AI untuk aktivitas akademik, meliputi manfaat dan kesulitan yang mereka alami, pandangan mereka tentang pembelajaran mandiri dibandingkan dengan potensi ketergantungan pada AI, serta cara mereka memaknai batas antara bantuan dan ketergantungan. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam sudut pandang, pengalaman, dan interpretasi mahasiswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi penggunaan AI yang lebih bijak, kritis, dan cermat dalam perkuliahan, sehingga teknologi tersebut dapat mendukung pembelajaran mahasiswa tanpa mengurangi keterlibatan aktif mereka dalam berpikir dan belajar. Sasaran dan ruang lingkup penelitian ini adalah tiga mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh, sehingga temuannya tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi.

2. KAJIAN TEORITIS

Artificial Intelligence (AI) merupakan teknologi kecerdasan buatan yang dapat membantu mahasiswa menemukan informasi, memahami materi perkuliahan, menghasilkan gagasan, serta menyelesaikan tugas. Dalam naskah ini, AI dipahami sebagai alat bantu, yaitu sarana yang mendukung aktivitas akademik tetapi tidak menggantikan peran mahasiswa sebagai pelaku belajar. Kasneci et al. (2023) menjelaskan peluang dan tantangan penggunaan model bahasa berskala besar dalam pendidikan, sedangkan Haviki & Siswanto (2024) serta Mairisiska & Qadariah (2023) membahas persepsi mahasiswa terhadap pemanfaatan ChatGPT untuk menunjang pembelajaran (Simatupang et al., 2026). Pengalaman mahasiswa dengan AI dengan demikian mencakup cara mereka memahami manfaatnya, menentukan tingkat kebutuhannya, serta mempertahankan otonomi belajar .

Konsep pengalihan beban kognitif (*cognitive offloading*), yakni penggunaan alat eksternal untuk mengurangi tuntutan pemrosesan informasi dan beban kognitif, dapat digunakan sebagai lensa untuk memahami penggunaan AI. Mahmud et al. (2026) mengkaji fenomena tersebut dalam penggunaan *generative artificial intelligence* (GAI) dan kaitannya dengan *working memory* mahasiswa. Maghfiroh & Widhiastuti (2025) membahas ketergantungan AI dan *cognitive offloading* sebagai faktor yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis, sedangkan Putra & Astuti (2025) mengkaji dampak ketergantungan AI terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Dari perspektif etika, Faiz & Kurniawaty (2023) menekankan tantangan moral dalam penggunaan ChatGPT di bidang pendidikan, dan Adiputra

& Legowo (2025) menyoroti pentingnya literasi AI dan integritas akademik. Dengan demikian, penggunaan AI yang tepat menuntut keseimbangan antara bantuan teknis, evaluasi informasi, pemikiran mandiri, dan kejujuran akademik.

Ketiga konsep tersebut perlu dibedakan. Pertama, AI sebagai alat bantu merujuk pada fungsi AI dalam mendukung tugas akademik. Kedua, *cognitive offloading* merujuk pada proses pengalihan sebagian beban kognitif kepada alat eksternal; proses ini dapat bersifat adaptif ketika mahasiswa tetap memahami, menilai, dan memutuskan sendiri. Ketiga, ketergantungan dalam naskah ini dipahami sebagai pola ketika penggunaan AI menggantikan keterlibatan kognitif mahasiswa, misalnya tampak dari kesulitan memulai atau menyelesaikan tugas tanpa AI. Penggunaan bantuan kognitif karena itu tidak dengan sendirinya dianggap sebagai ketergantungan. Dalam penelitian ini, ketergantungan hanya dimaknai berdasarkan pengalaman yang dilaporkan partisipan, bukan sebagai kondisi yang diukur atau didiagnosis, dan interpretasinya dibatasi pada ketiga partisipan.

Berdasarkan landasan tersebut, penelitian berjudul "Antara Bantuan dan Ketergantungan: Pengalaman Mahasiswa dalam Penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) untuk Aktivitas Akademik" menempatkan pengalaman subjektif mahasiswa sebagai fokus utama kajian. Salsabilla & Selian (2026) membahas pengalaman mahasiswa dalam menggunakan AI untuk mendukung belajar, sedangkan Mawaddah & Farhana (2025) mengkaji motif dan dampak penggunaan ChatGPT pada mahasiswa. Penelitian ini menambah khazanah yang ada dengan menelaah bagaimana mahasiswa memahami batas antara bantuan dan ketergantungan. Penelitian ini mengeksplorasi persepsi mahasiswa mengenai perubahan otonomi belajar mereka, pengalaman menggunakan respons yang dihasilkan AI, alasan memanfaatkan teknologi tersebut, serta pengalaman menyelesaikan tugas perkuliahan. Berbeda dengan penelitian yang berfokus pada dampak AI, studi ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami proses pemberian makna oleh mahasiswa. Secara konseptual, studi ini berpijak pada gagasan bahwa AI dapat menjadi sarana yang bermanfaat bagi pembelajaran jika digunakan secara bertanggung jawab dan kritis, tetapi juga berpotensi mengurangi keterlibatan kognitif mahasiswa apabila teknologi tersebut mengambil alih proses berpikir mereka.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami bagaimana mahasiswa memanfaatkan *Artificial Intelligence* (AI) dalam mengerjakan tugas perkuliahan. Secara khusus, penelitian ini bertujuan memahami bagaimana mahasiswa

menggunakan AI sebagai sarana pembelajaran dan bagaimana mereka memaknai batas antara bantuan dan ketergantungan. Fokus penelitian terletak pada pengalaman, persepsi, alasan, serta interpretasi mahasiswa dari sudut pandang mereka sendiri; itulah sebabnya pendekatan kualitatif dipilih. Rizkiyani & Selian (2025) menjelaskan bahwa landasan teoretis menjadi pedoman dalam penelitian dan membantu menjelaskan berbagai fenomena psikologis.

Penelitian ini dilakukan di Banda Aceh dengan melibatkan mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh. Tiga partisipan, dengan usia rata-rata 20 tahun, dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan karakteristik dan pengalaman yang relevan dengan tujuan penelitian. Ketiganya terdiri dari satu mahasiswa angkatan 2023 yang sedang menyusun skripsi, satu mahasiswa angkatan 2024 yang memiliki beban akademik tinggi, dan satu mahasiswa angkatan 2025 yang baru mengenal atau baru mulai menggunakan AI. Pemilihan ini bertujuan mencakup variasi pengalaman penggunaan AI pada tahap studi yang berbeda. Khalefa & Selian, (2021) membahas penggunaan sampel non-acak dalam penelitian kualitatif. Jumlah tiga partisipan dipandang memadai untuk tujuan eksploratif penelitian ini karena ruang lingkup data dibatasi pada pengalaman penggunaan AI dalam aktivitas akademik, dan ketiga partisipan berasal dari angkatan serta kondisi akademik yang berbeda sehingga memungkinkan perbandingan pengalaman secara mendalam. Meskipun demikian, partisipan dipilih berdasarkan relevansi pengalaman, bukan untuk membentuk sampel yang representatif secara statistik; temuan penelitian ini tidak mewakili seluruh mahasiswa, termasuk seluruh mahasiswa Psikologi di universitas tersebut.

Wawancara semi-terstruktur dilakukan di Banda Aceh pada bulan September dan Oktober 2026 dan lama nya waktu wawancara per sesi 1,5 hingga 2 jam. Strategi ini memungkinkan peneliti menggunakan pertanyaan inti serta menyusun pertanyaan lanjutan berdasarkan tanggapan partisipan. Pertanyaan wawancara mencakup jenis perangkat AI yang digunakan, tujuan akademis penggunaannya, pengalaman menyelesaikan tugas, manfaat yang dirasakan, tantangan yang dihadapi, kebiasaan memverifikasi jawaban yang dihasilkan AI, serta pandangan mengenai pembelajaran mandiri dan ketergantungan. Putri & Murhayati (2025) membahas metode pengumpulan data kualitatif sebagai bagian penting dalam memperoleh informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Wawancara direkam dengan perangkat perekam audio atas persetujuan partisipan, kemudian rekaman dituangkan dalam transkrip wawancara; catatan lapangan digunakan untuk mendokumentasikan situasi wawancara serta isu relevan yang muncul selama pengumpulan data.

Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan, memahami, dan menafsirkan data, dengan dukungan catatan lapangan dan panduan wawancara semi-terstruktur. Panduan wawancara disusun berdasarkan fokus penelitian, yaitu pengalaman terkait *Artificial Intelligence* (AI), manfaatnya, pengambilan keputusan, serta kesadaran akan ketergantungan terhadap teknologi tersebut. Pertanyaan terbuka memungkinkan partisipan menjelaskan pengalaman mereka secara leluasa tanpa dibatasi pilihan jawaban yang telah ditentukan. Peneliti menghindari pertanyaan yang mengarahkan dan memberi ruang bagi partisipan untuk mengungkapkan pendapatnya secara mendalam.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles & Huberman sebagaimana dibahas oleh (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024), yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap kondensasi, peneliti membaca transkrip wawancara secara berkala, kemudian memilih dan mengategorikan informasi penting berdasarkan fokus penelitian. Pada tahap penyajian, temuan disajikan melalui deskripsi naratif dan pengelompokan tema, yang mencakup sikap partisipan terhadap AI, manfaat AI dalam penyelesaian tugas, pemikiran mandiri, serta ketergantungan terhadap teknologi tersebut. Pada tahap penarikan dan verifikasi kesimpulan, peneliti mengidentifikasi hubungan antartema dan membandingkan pengalaman ketiga partisipan untuk menemukan persamaan maupun perbedaan. Data wawancara digunakan untuk menarik kesimpulan tanpa melakukan generalisasi terhadap seluruh mahasiswa.

Keabsahan data dijaga melalui peninjauan transkrip wawancara, *member checking* (partisipan memverifikasi ringkasan pengalaman mereka), dan perbandingan data antarpartisipan. Peneliti juga memeriksa kesesuaian kutipan dengan transkrip wawancara serta mendokumentasikan seluruh tahapan pengumpulan dan analisis data sebagai jejak penelitian (*audit trail*) agar proses penelitian dapat ditelusuri. Susanto et al. (2023) membahas teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah sebagai upaya menjaga kualitas temuan. Perbedaan jawaban antarpartisipan diperlakukan sebagai variasi pengalaman, bukan sebagai ketidakkonsistenan data.

Peneliti memperoleh persetujuan berdasarkan informasi (*informed consent*) sebelum wawancara dilakukan, menjelaskan tujuan serta proses penelitian, dan menekankan bahwa partisipasi bersifat sukarela serta dapat dihentikan kapan saja. Kode RA, RAP, dan SR digunakan untuk melindungi identitas partisipan, sementara rekaman dan transkrip digunakan untuk kepentingan penelitian. Peneliti juga menghapus informasi pribadi yang tidak relevan dari laporan. Partisipan tidak dilabeli "bergantung" hanya karena menggunakan AI;

pengalaman mereka dianalisis secara cermat. Prinsip ini sejalan dengan perhatian terhadap integritas akademik dan penggunaan AI secara bertanggung jawab sebagaimana dibahas oleh Adiputra & Legowo (2025) serta Faiz & Kurniawaty (2023).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan lima tema utama berdasarkan wawancara dengan tiga mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh di Banda Aceh. Partisipan dalam penelitian ini adalah RA (angkatan 2023), yang sedang menyusun skripsi; RAP (angkatan 2024), yang menggunakan AI untuk mengerjakan tugas perkuliahan; serta SR (angkatan 2025), yang memanfaatkan AI sebagai bantuan akademik. Hasil wawancara menunjukkan beragam pengalaman, mulai dari mempelajari materi perkuliahan dan menyelesaikan tugas hingga perubahan kebiasaan belajar serta meningkatnya kesadaran partisipan akan risiko ketergantungan. Lima tema yang muncul meliputi: AI sebagai mitra diskusi dan sarana untuk mempermudah tugas akademik; efisiensi waktu serta kecenderungan mengandalkan jawaban instan; perubahan kebiasaan belajar dan kemandirian mahasiswa; tantangan bekerja tanpa bantuan AI beserta munculnya kecenderungan bergantung padanya; serta proses menentukan batas antara menerima bantuan dan menjadi bergantung. Seluruh interpretasi dalam bagian ini bersifat spesifik pada ketiga partisipan dan tidak dimaksudkan untuk menggambarkan mahasiswa secara umum.

AI sebagai Teman Diskusi dan Sarana Mempermudah Aktivitas Akademik

Hasil wawancara menunjukkan bahwa ketiga partisipan menggunakan AI untuk memahami materi perkuliahan, mencari informasi, dan mendapatkan gambaran awal mengenai tugas. AI membantu mereka mencetuskan ide penelitian, memahami teori, menyusun kerangka konseptual, serta merevisi tulisan akademik. Menurut partisipan, AI berfungsi sebagai teman diskusi, bukan sebagai pengganti untuk menyelesaikan tugas.

RA menyampaikan:

"Bagi saya, AI lebih seperti teman diskusi. Kadang saya sudah punya pemikiran sendiri, tetapi masih belum tahu bagaimana cara menyusunnya." (RA)

Pengalaman serupa disampaikan RAP yang memanfaatkan AI untuk menjelaskan materi dengan bahasa sederhana dan membantu penyusunan makalah. Ia mengungkapkan:

"Jadi, AI ini cukup memudahkan saya dalam memulai pekerjaan. Kalau sebelumnya saya kadang bingung harus mulai dari mana, sekarang saya punya gambaran awal." (RAP)

Sementara itu, SR menekankan manfaat AI dalam mempermudah pencarian informasi dan materi pembelajaran. Ia menyatakan bahwa penggunaan AI memiliki sisi positif sekaligus negatif, yaitu:

"Sisi baik nya yaitu mempermudah mencari penjelasan materi, mengerjakan tugas,dll sisi buruk nya terlalu mengandalkan atau Betergantungan AI sehingga mengurangi minat membaca buku,membuat malas belajar dan mengali informasi dri buku." (SR)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa, dalam pengalaman ketiga partisipan, AI digunakan untuk memperoleh penjelasan, menghasilkan gagasan, dan mengurangi kebingungan selama proses pembelajaran. Pengalaman SR mengisyaratkan bahwa kemudahan ini mungkin berkaitan dengan berkurangnya kegiatan membaca buku. Hal ini sejalan dengan Haviki & Siswanto (2024) yang mengkaji persepsi mahasiswa terhadap penggunaan ChatGPT dalam menunjang pembelajaran serta Luthfiyyah et al. (2024) yang membahas peran ChatGPT dalam aktivitas perkuliahan. Dengan demikian, bagi ketiga partisipan, manfaat AI tidak hanya terletak pada kemampuannya menyajikan pengetahuan, tetapi juga pada cara mereka memanfaatkannya untuk belajar. Pengalaman mereka menunjukkan bahwa AI dapat menjadi mitra diskusi yang bermanfaat, sementara keterlibatan aktif mahasiswa dalam memahami materi tetap diperlukan. Interpretasi ini berlaku pada ketiga partisipan dan tidak dapat digeneralisasi.

Efisiensi Waktu dan Kebiasaan Mengandalkan Jawaban Instan

Tema kedua menunjukkan bahwa partisipan menggunakan AI demi efisiensi waktu. RA memanfaatkan AI ketika mengalami kebuntuan dalam mengerjakan tugas atau membutuhkan ringkasan topik penelitian. RAP menggunakan AI untuk menyelesaikan berbagai tugas mata kuliah dengan cepat. Bagi SR, AI memudahkan pencarian materi dan penjelasan serta selalu tersedia.

RA menjelaskan:

"Alasan utama saya menggunakan AI sebenarnya karena lebih praktis dan bisa menghemat waktu. Kadang ada tugas yang sebenarnya bisa saya kerjakan sendiri, tetapi saya sedang mengalami kebingungan di awal." (RA).

RAP juga menyampaikan:

"Alasan utamanya karena lebih praktis dan bisa menghemat waktu. Sebagai mahasiswa, tugas dari beberapa mata kuliah terkadang datang bersamaan, jadi saya harus pintar membagi waktu." (RAP).

Adapun SR menyebutkan alasan sederhananya dalam menggunakan AI, yaitu: "mempermudah mencari materi dan penjelasan, dan selalu ada." (SR).

Berdasarkan wawancara, AI mempercepat proses peninjauan awal dan pengorganisasian tugas akademik. RA dan RAP menyebut AI lebih praktis dan menghemat waktu, dan RA mengakui bahwa AI kadang digunakan untuk tugas yang sebenarnya dapat dikerjakan sendiri. Temuan tersebut berkaitan dengan kajian Mahmud et al. (2026) mengenai *cognitive offloading* dalam penggunaan *generative artificial intelligence* dan kaitannya dengan *working memory* mahasiswa. Penggunaan AI untuk mempercepat tahap awal pengerjaan tugas dapat dipahami sebagai bentuk *cognitive offloading* yang belum tentu merupakan ketergantungan. Hal yang perlu dicermati ialah apabila bantuan tersebut menggantikan proses mencoba, membaca, dan menganalisis tugas secara mandiri. Efisiensi waktu tidak sama dengan ketergantungan berlebihan; hal itu bergantung pada cara AI digunakan dan seberapa besar keterlibatan mahasiswa dalam tugas yang dikerjakan.

Perubahan Kebiasaan Belajar dan Kemandirian Mahasiswa

Berdasarkan wawancara, kebiasaan belajar partisipan berubah setelah mereka memanfaatkan AI. Sebelumnya, RA biasa mencari informasi melalui Google, membaca artikel, atau bertanya kepada teman. Sejak mulai menggunakan AI, RA memanfaatkan percakapan berbasis teknologi untuk mendapatkan gambaran umum. SR menyatakan bahwa AI telah mengubah kebiasaan membaca dan belajarnya, sedangkan RAP menggambarkan kecenderungan bertanya kepada AI sebelum mengerjakan tugas sendiri.

RA mengungkapkan:

"Kadang karena sudah terbiasa mendapatkan jawaban dengan cepat, muncul rasa malas untuk berpikir dari awal. Misalnya ketika mendapatkan pertanyaan yang sebenarnya masih bisa saya jawab sendiri, terkadang ada dorongan untuk langsung bertanya kepada AI karena lebih praktis." (RA)

RAP menjelaskan perubahan dalam cara menyelesaikan tugas:

"Kadang ketika mendapat tugas, saya langsung terpikir untuk bertanya kepada AI sebelum mencoba mengerjakannya sendiri." (RAP)

Sementara itu, SR menyampaikan:

"Yap sangat mempengaruhi karena yang awal nya rajin belajar dan membaca buku sekarang sudah mls dan merasa kalo baca buku itu ribet." (SR)

Pada ketiga partisipan, urutan belajar bergeser dari mencari dan mengolah informasi secara mandiri menjadi menggunakan AI untuk memperoleh penjelasan awal. RA dan RAP menggambarkan kecenderungan untuk langsung beralih ke AI, dan RA menyebut munculnya

rasa malas berpikir dari awal, sementara SR menceritakan perubahan dalam kebiasaannya membaca buku. Temuan ini berkaitan dengan Cahyanto et al. (2024) yang membahas penggunaan ChatGPT dan kemandirian mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akademik, serta Putra & Astuti (2025) yang mengkaji ketergantungan AI dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Namun, wawancara ini tidak membuktikan bahwa AI mengurangi pemikiran kritis atau kemandirian; perubahan tersebut merupakan pengalaman yang dilaporkan partisipan, bukan dampak kausal yang teruji. Para partisipan menyadari adanya perubahan kebiasaan belajar yang perlu dipantau agar AI tetap menjadi alat bantu yang bermanfaat dan bukan pengganti proses belajar mandiri.

Pengalaman Kesulitan Tanpa AI dan Munculnya Kecenderungan Ketergantungan

Pada tema keempat, RA dan RAP melaporkan kebingungan ketika mengerjakan tugas tanpa AI. Tanggapan SR menunjukkan kesadaran mengenai ketergantungan terhadap AI, serta pemahaman bahwa informasi yang dihasilkan AI terkadang tidak sesuai dengan sumber aslinya.

RA menyampaikan:

"Ada beberapa kondisi ketika saya membuka tugas dan langsung merasa bingung karena tidak ada AI yang membantu memberikan gambaran awal." (RA)

RAP juga menjelaskan:

"Ketika suatu saat saya mencoba mengerjakan tugas sendiri, terkadang saya merasa bingung harus mulai dari mana dan merasa jawaban saya kurang bagus." (RAP)

Adapun SR menyoroti persoalan ketepatan informasi yang dihasilkan AI:

"Yap, contoh nya chet gpt yang membuat jurnal hoax atau tidak sesuai dgn aslinya atau di ubah thn nya sama gpt." (SR)

Pengalaman RA dan RAP menunjukkan bahwa kebiasaan menggunakan AI berjalan beriringan dengan berkurangnya rasa percaya diri saat mengerjakan tugas tanpa bantuan teknologi. Keduanya merasa proses pengerjaan tugas menjadi lebih sulit atau lebih lambat, namun hal ini tidak berarti mereka tidak mampu bekerja secara mandiri. Pengalaman SR memperlihatkan risiko berupa ketidakakuratan materi maupun referensi yang dihasilkan AI. Temuan ini sejalan dengan Maghfiroh & Widhiastuti (2025) yang membahas ketergantungan AI dan *cognitive offloading* sebagai faktor yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis, serta Faiz & Kurniawaty (2023) yang menguraikan tantangan moral dalam penggunaan ChatGPT di pendidikan. Dalam penelitian ini, kecenderungan ketergantungan tampak dari kesulitan yang muncul saat AI tidak tersedia, berkurangnya kepercayaan diri untuk memulai

tugas secara mandiri, atau preferensi terhadap kemudahan yang ditawarkan teknologi, sebagaimana dilaporkan partisipan. Pengalaman SR juga menegaskan pentingnya verifikasi terhadap sumber dan informasi yang dihasilkan AI. Dengan demikian, penggunaan AI untuk tujuan akademik menuntut kesadaran akan batasannya.

Pemaknaan Batas antara Bantuan dan Ketergantungan

Tema kelima menunjukkan bahwa partisipan membedakan penggunaan AI sebagai bantuan dari penyerahan proses berpikir kepada teknologi. RA berpendapat bahwa AI dapat membantu mahasiswa asalkan mereka tetap mampu memahami, menganalisis, dan mengambil keputusan sendiri. RAP menekankan pentingnya mengerjakan tugas secara mandiri pada tahap awal, sementara SR memandang ketergantungan sebagai masalah yang lebih besar ketika AI digunakan tanpa pemikiran kritis.

RA menjelaskan:

"Bagi saya, ukuran ketergantungan bukan hanya seberapa sering seseorang menggunakan AI. Orang yang sering menggunakan AI belum tentu bergantung, selama dia masih mampu berpikir dan mengambil keputusan sendiri." (RA)

RAP menyampaikan:

"Untuk membatasi penggunaannya, saya berusaha membaca soal terlebih dahulu, mencari ide sendiri, kemudian menggunakan AI jika memang diperlukan. Setelah itu, saya tetap membaca referensi dan memeriksa hasilnya." (RAP)

Sementara itu, SR menyampaikan pandangannya mengenai penggunaan AI yang berlebihan:

"Di perlukan saat masi awal awal ada nya Ai, sedangkan sekarang rata rata mahasiswa Betergantungan sama Ai untuk segala ny tentang akademik, keseharian, bahkan ada orang yang curhat sama ai." (SR)

Berdasarkan wawancara tersebut, RA dan RAP menentukan batas penggunaan AI melalui keterlibatan mereka dalam memahami materi perkuliahan, memvalidasi informasi, serta membuat penilaian akhir. Alih-alih menggunakan frekuensi penggunaan sebagai tolok ukur ketergantungan, mereka menilai apakah AI mendukung atau justru menggantikan proses berpikir. Sementara itu, SR lebih menyoroti penggunaan AI yang meluas dalam berbagai jenis kegiatan. Pernyataan SR mengenai mahasiswa pada umumnya merupakan persepsi pribadinya dan tidak dibaca sebagai gambaran populasi. Perbedaan pandangan ini menunjukkan bahwa setiap partisipan menafsirkan ketergantungan dengan cara yang berbeda, sesuai pengalamannya.

Temuan ini berkaitan dengan Adiputra & Legowo (2025) yang membahas peran literasi AI dan integritas akademik dalam penggunaan AI generatif oleh mahasiswa Indonesia. Literasi AI tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga dengan kesadaran untuk menilai hasil dan memahami keterbatasannya. Selain itu, Yahya et al. (2024) membahas pemanfaatan ChatGPT dari perspektif etika teknologi. Dalam studi ini, batas antara bantuan dan ketergantungan dalam pengalaman partisipan dapat dipahami melalui kemampuan mahasiswa memulai tugas secara mandiri, memahami respons yang dihasilkan AI, memverifikasi sumber, serta bertanggung jawab atas hasil akhir pekerjaannya. AI dipandang membantu apabila memperluas pemahaman dan meningkatkan proses belajar; sebaliknya, ketergantungan muncul dalam cerita partisipan ketika mahasiswa kesulitan menyelesaikan tugas tanpa AI atau menyerahkan sebagian besar proses berpikir kepada teknologi. Temuan penting studi ini ialah bahwa, menurut ketiga partisipan, hubungan mahasiswa dengan AI tidak hanya dipengaruhi oleh penggunaan teknologi itu sendiri, tetapi juga oleh cara mahasiswa mengatur proses belajarnya. Pemaknaan ini bersifat spesifik pada partisipan penelitian.

Keabsahan Temuan Penelitian

Keabsahan temuan penelitian ini ditinjau melalui perbandingan jawaban ketiga partisipan, pemeriksaan kesesuaian kutipan dengan transkrip wawancara, serta keterkaitan antara temuan dan fokus penelitian. Perbandingan tersebut menunjukkan adanya pengalaman serupa, seperti pemahaman materi kuliah, efisiensi waktu, dan risiko penggunaan AI yang berlebihan. Namun, penekanannya berbeda: RA lebih menekankan penggunaan AI untuk mendukung pengerjaan skripsi dan pengembangan gagasan; RAP lebih berfokus pada penyelesaian tugas perkuliahan; sedangkan SR lebih menyoroti kebiasaan membaca dan tingkat ketergantungan. Perbedaan pengalaman partisipan dipertahankan, bukan dianggap sebagai kontradiksi data. Susanto et al. (2023) menjelaskan pentingnya pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah untuk menjaga kualitas temuan. Meskipun demikian, kedalaman informasi dari ketiga partisipan tidak setara, karena respons SR dalam transkrip wawancara lebih ringkas daripada respons RA dan RAP. Interpretasi terhadap pengalaman SR dibatasi pada informasi yang disampaikan secara eksplisit. Oleh karena itu, penelitian ini dipahami sebagai eksplorasi mendalam atas pengalaman tiga mahasiswa, bukan sebagai representasi seluruh mahasiswa Psikologi di Universitas Muhammadiyah Aceh, dan perbedaan kedalaman respons tidak digunakan untuk menyimpulkan proporsi atau kecenderungan pada populasi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga partisipan melaporkan beragam pengalaman akademik dalam menggunakan *Artificial Intelligence* (AI). Menurut partisipan, AI membantu mereka menyelesaikan tugas perkuliahan, mendiskusikan materi perkuliahan, dan menghemat waktu. Kemudahan ini dilaporkan beriringan dengan perubahan kebiasaan belajar, seperti berkurangnya minat membaca buku, kecenderungan mendapatkan jawaban secara instan, serta kesulitan menyelesaikan tugas tanpa bantuan AI. Perubahan perilaku tersebut merupakan pengalaman yang dilaporkan partisipan, bukan dampak kausal yang teruji. Dalam pengalaman ketiga partisipan, cara mahasiswa menggunakan AI berkaitan dengan apakah penggunaan tersebut dimaknai sebagai bantuan atau sebagai ketergantungan. AI dapat membantu mahasiswa memahami dan mengembangkan gagasan, tetapi ketergantungan berlebih pada jawaban yang dihasilkan AI tanpa memverifikasi akurasinya atau memahami konsep dasarnya berpotensi membatasi otonomi akademik mahasiswa, sebagaimana tergambar dalam pengalaman partisipan. Mengingat penelitian ini hanya melibatkan tiga partisipan, kesimpulan tersebut bersifat eksploratif dan tidak dapat digeneralisasi.

Oleh karena itu, sebelum menggunakan AI, mahasiswa disarankan berupaya memahami materi dan membangun pendapat sendiri, memeriksa informasi melalui sumber ilmiah yang relevan, serta tetap membaca buku dan referensi akademik. Dosen dan universitas juga perlu mengajarkan literasi AI, etika, dan kemampuan berpikir kritis dalam penyelesaian tugas perkuliahan. Untuk memahami lebih jauh manfaat, kekurangan, dan batas penggunaan AI dalam kegiatan akademik, penelitian selanjutnya perlu melibatkan partisipan yang lebih beragam, menggali pengalaman mereka lebih mendalam, dan, apabila ingin menguji hubungan sebab-akibat, menggunakan desain penelitian lain yang sesuai.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada ketiga mahasiswa yang bersedia menjadi partisipan dan berbagi pengalamannya dalam penelitian ini. Terakhir, penulis berterima kasih kepada keluarga dan teman-teman atas dukungan moral yang diberikan sehingga penelitian mengenai pengalaman mahasiswa dalam menggunakan *Artificial Intelligence* (AI) untuk aktivitas akademik ini dapat diselesaikan.

DAFTAR REFERENSI

Adiputra, L. K., & Legowo, N. (2025). From adoption to achievement: The role of AI literacy and academic integrity in generative AI use among Indonesian university students. *International Journal of Applied Mathematics*, *38*(11s), 264-284. https://doi.org/10.12732/IJAM.V38I11S.1158

Cahyanto, H. N., Pamungkas, P., & Zulkarnain, O. (2024). Pengaruh penggunaan ChatGPT terhadap kemandirian mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akademik. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, *8*(1), 930-935. https://doi.org/10.31004/prepotif.v8i1.25582

Effendi, P. (2024). Risiko Penggunaan Kecerdasan Buatan (AI) dalam Tugas Perkuliahan: Studi Kualitatif Mahasiswa. *Jurnal Teknik Informatika Dan Teknologi Informasi*, *4*(3), 01-12. https://doi.org/10.55606/jutiti.v4i3.6307

Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2023). Tantangan penggunaan ChatGPT dalam pendidikan ditinjau dari sudut pandang moral. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *5*(1), 456-463. https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i1.4779

Fitra Aulia Simatupang, Indi Azizah Nailah, & Rita Hartati. (2026). AI Tools for Academic Integrity: A Student Response to Chat GPT and Jenni AI in Citation Accuracy. *Sintaksis : Publikasi Para Ahli Bahasa Dan Sastra Inggris*, *4*(2), 01-22. https://doi.org/10.61132/sintaksis.v4i2.2607

Haviki, N., & Siswanto, S. (2024). Persepsi mahasiswa terhadap penggunaan ChatGPT dalam menunjang pembelajaran di IAIN Curup. *Jurnal Pendidikan Guru*, *5*(2), 11-26. https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v5i2.729

Imran, M. A., Iman, M. N., & Natsir, N. (2025). ChatGPT in the classroom: Opportunities and ethical challenges for academic integrity. *Proceeding of the International Conference on Global Education and Learning*, *2*(2). https://doi.org/10.62951/icgel.v2i2.197

Kasneci, E., Sessler, K., Küchemann, S., Bannert, M., Dementieva, D., Fischer, F., Gasser, U., Groh, G., Günnemann, S., Hüllermeier, E., Krusche, S., Kutyniok, G., Michaeli, T., Nerdel, C., Pfeffer, J., Poquet, O., Sailer, M., Schmidt, A., Seidel, T., & ... Kasneci, G. (2023). ChatGPT for good? On opportunities and challenges of large language models for education. *Learning and Individual Differences*, *103*, 102274. https://doi.org/10.1016/j.lindif.2023.102274

Khalefa, E. Y., & Selian, S. N. (2021). Non-Random Samples as a Data Collection Tool in Qualitative Art-Related Studies. *IJCAS (International Journal of Creative and Arts Studies)*, *8*(1), 35-49. https://doi.org/10.24821/ijcas.v8i1.5184

Luthfiyyah, K., Zhafira, L., Nurani, S., & Giwangsa, S. F. (2024). Analisis peran artificial intelligence (AI): ChatGPT dalam perkuliahan di kalangan mahasiswa PGSD Universitas Pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *8*(1), 5282-5290. https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.13221

Maghfiroh, U., & Widhiastuti, R. (2025). Kemampuan berpikir kritis: Bagaimana ketergantungan AI dan cognitive offloading menjadi faktor yang mempengaruhi dengan diperkuat oleh adversity quotient. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, *8*(3), 1464-1478. https://doi.org/10.30605/jsgp.8.3.2025.6738

Mahmud, T. N., Tiatri, S., Beng, J. T., Dinatha, V. O. D., Nurkholiza, R., Salsabila, T. M., Bunarwan, E. A., Silitonga, L. C., & Azzahra, C. S. (2026). Cognitive offloading dalam penggunaan generative artificial intelligence (GAI) dan perannya terhadap working memory mahasiswa: Scoping review. *Jurnal Pendidikan MIPA*, *16*(2), 488-500. https://doi.org/10.37630/jpm.v16i2.4252

Mairisiska, T., & Qadariah, N. (2023). Persepsi mahasiswa FTIK IAIN Kerinci terhadap penggunaan ChatGPT untuk mendukung pembelajaran di era digital. *Jurnal Teknologi Pembelajaran Indonesia*, *13*(2), 107-124. https://doi.org/10.23887/jurnal_tp.v13i2.2653

Mawaddah, A. A., & Farhana. (2025). Motif dan dampak penggunaan Chat GPT di era digital pada mahasiswa. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, *8*(3), 6959-6968. https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i3.49098

Panggabean, A. N. P., Wulandari, F., Nababan, N. M., & Joharis, M. (2025). Literasi AI di kalangan mahasiswa: Studi multi-kampus di Indonesia. *Journal of Law, Education and Business*, *3*(1), 373-377. https://doi.org/10.57235/jleb.v3i1.5800

Putra, R. S. E., & Astuti, N. W. (2025). Dampak ketergantungan penggunaan artificial intelligence (AI) terhadap kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa di Indonesia. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(4), 320-333. https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.37423

Putri, H. J., & Murhayati, S. (2025). Metode pengumpulan data kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *9*(2), 13074-13086. https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.27063

Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, *1*(2), 77-84. https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93

Rizkiyani, F., & Selian, S. N. (2025). Paradigma Teoretis dalam Psikologi: Landasan Filsafati, Peluang, dan Limitasi dalam Penelitian dan Praktik Psikologi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, *8*(1), 15-24. https://doi.org/10.23887/jfi.v8i1.81304

Salsabilla, N., & Selian, S. N. (2026). Pengalaman Mahasiswa dalam Menggunakan Artificial Intelligence untuk Mendukung Belajar. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, *5*(1), 51-62. https://doi.org/10.55606/jurripen.v5i1.7229

Sari, D. K., Supahar, S., Rosana, D., Dinata, P. A. C., & Istiqlal, M. (2025). Measuring artificial intelligence literacy: The perspective of Indonesian higher education students. *Journal of Pedagogical Research*, *9*(2), 143-157. https://doi.org/10.33902/JPR.202531879

Sarifudin, S., & Rosmita, R. A. (2026). Navigating Artificial Intelligence in Higher Education. *Global Journal of Social Learning*, *2*(2), 1-18. https://doi.org/10.71094/gjsl.v2i2.429

Simanjuntak, E., Ginting, P. T., Pakpahan, R. M. N., & Lubis, M. J. (2025). Literasi AI bagi mahasiswa Indonesia dan menyelaraskan pembelajaran dengan model Eropa. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, *4*(1). https://doi.org/10.55606/jurripen.v4i1.4318

Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, *1*(1), 53-61. https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60

Yahya, R. N., Azizah, S. N., & Herlambang, Y. T. (2024). Pemanfaatan ChatGPT di kalangan mahasiswa: Sebuah tinjauan etika teknologi dalam perspektif filsafat. *UPGRADE: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, *1*(2), 53-59. https://doi.org/10.30812/upgrade.v1i2.3481